



Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Orang Tua dan Siswa

Maria Ester Lyne Saragih¹, Effy Mulyasari², Dwi Heryanto³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia; Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia; Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementasi Kurikulum;
Kurikulum Cambridge;
Perspektif Orang Tua;
Perspektif Siswa;
Sekolah Dasar

Article history:

Received 2025-08-25

Revised 2026-01-16

Accepted 2026-02-28

ABSTRACT

This study explores the implementation of the Cambridge Curriculum at Yahya Christian Elementary School in Bandung from parents' and students' perspectives. Using a qualitative case study with interviews, observations, and document analysis, the research involved parents, students, a teacher, and the principal. Findings show that although the official Cambridge license is no longer active, the school continues applying its principles in teaching. Parents noted improvements in students' English, independence, and confidence, while students expressed enthusiasm in learning. Challenges include balancing national and Cambridge curricula and limited English proficiency. Effective implementation relies on clear objectives, teacher training, parental support, resources, and leadership.

Corresponding Author:

Maria Ester Lyne Saragih

Universitas Pendidikan Indonesia; mariaesterlynesaragih@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu bersaing di era globalisasi. Melalui pendidikan, masa depan individu dapat terpengaruh secara signifikan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai yang dimilikinya. Pendidikan juga menjadi landasan penting bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perlu ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional (Inayah & Torro, 2024). Dengan kata lain, sistem

pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta beradaptasi dengan perubahan global yang dinamis. Salah satu aspek penting yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran.

Kurikulum sering dipandang sebagai jantung pendidikan, karena menjadi inti dari seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah. Tanpa kurikulum yang jelas, proses belajar mengajar akan kehilangan arah (Triwiyanto dalam Adilah, Galvez, Suliyah, & Deta, 2023). Saefudin (dalam Laili & Seodjarwo, 2019) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana yang mencakup proses kegiatan belajar-mengajar sekaligus pemberdayaan sumber daya pendidikan. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya berisi konten akademik, tetapi juga meliputi strategi pengajaran, evaluasi, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Abidin (dalam Adilah et al., 2023) menegaskan bahwa kurikulum mengatur seluruh kegiatan sekolah sehingga setiap aktivitas pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks perkembangan teknologi dan globalisasi, inovasi kurikulum menjadi semakin penting. Di Indonesia, salah satu bentuk inovasi tersebut adalah adopsi kurikulum internasional, seperti Kurikulum Cambridge. Kurikulum ini dikembangkan oleh *Cambridge Assessment International Education (CAIE)*, sebuah lembaga di bawah University of Cambridge yang telah digunakan secara luas di berbagai negara. Fokus utama Kurikulum Cambridge adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, inovasi, serta kemampuan komunikasi dan penyelesaian masalah (Fitria, Suyono, & Rokhman, 2021). Fleksibilitas juga menjadi ciri khas kurikulum ini, karena sekolah dapat menyesuaikannya dengan konteks, budaya, serta etos lokal (Nafisah, 2018).

Pada jenjang pendidikan dasar, Kurikulum Cambridge dikenal dengan nama *Cambridge Primary*, yang ditujukan bagi anak usia 5–11 tahun. Program ini mencakup 13 mata pelajaran, antara lain Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains, serta mata pelajaran lain yang mendukung pengembangan minat dan bakat siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman belajar yang lebih luas, seperti pola pikir kritis, kreativitas, dan keterampilan bahasa (Abdulloh, 2023). Hal ini memungkinkan siswa untuk terhubung dengan sistem pendidikan global, sekaligus memperkuat literasi mereka dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu sekolah yang mengadopsi Kurikulum Cambridge adalah Sekolah Dasar Kristen Yahya di Bandung, yang mulai mengimplementasikannya sejak tahun 2016. Adopsi kurikulum ini dilakukan sebagai bagian dari inovasi pendidikan sekaligus wujud komitmen sekolah dalam membangun individu yang beriman, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Visi sekolah tidak hanya menekankan keunggulan akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai SMART (Seimbang, Maju, Alkitabiah, Ramah, dan Tertib) sebagai identitas pendidikan (Sekolah Kristen Yahya, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cambridge di sekolah tersebut berusaha menggabungkan standar global dengan nilai-nilai lokal yang religius.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada keterlibatan para pemangku kepentingan pendidikan. Guru berperan penting dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif. Wardani dan Suryati (2024) menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan pedagogis yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Fredik (2021) menekankan bahwa orang tua berperan dalam membimbing anak baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Melalui komunikasi antara guru dan orang tua, sekolah dapat lebih memahami kondisi anak di rumah dan menyesuaikan strategi pembelajaran (Nugraha & Rahman, 2017).

Siswa sendiri menjadi inti dari seluruh kegiatan pembelajaran. Kurikulum disusun agar tujuan pendidikan dapat tercapai melalui pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, respon siswa terhadap implementasi kurikulum menjadi indikator penting keberhasilan. Ariyanti, Sukbekti, dan Listyarini (2021) menyatakan bahwa pandangan siswa adalah hasil pemikiran dari pengalaman yang mereka rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum harus diukur tidak hanya dari hasil belajar, tetapi juga dari bagaimana siswa menilai proses pembelajaran yang dijalani.

Meski demikian, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Cambridge di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek akademik dan peran guru. Penelitian Syafaati dan Widodo (2023) misalnya, menunjukkan bahwa implementasi Cambridge di SD Nasima Semarang berjalan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA, meskipun terdapat kendala bahasa Inggris dan keterbatasan waktu. Penelitian Widjanarko (2018) di Surabaya juga menemukan bahwa meskipun terdapat tantangan, kurikulum Cambridge dapat diimplementasikan secara efektif pada pembelajaran Matematika. Adapun Adilah et al. (2023) menyoroti perbedaan antara kurikulum nasional dan internasional di salah satu sekolah internasional di Jakarta. Namun, dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar studi menitikberatkan pada guru dan aspek akademik, sementara perspektif orang tua dan siswa masih jarang mendapat perhatian. Padahal, keduanya merupakan aktor penting yang dapat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Orang tua berperan dalam mendukung proses belajar anak di rumah, sementara siswa adalah pihak yang langsung mengalami proses pembelajaran.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada analisis implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Kristen Yahya Bandung berdasarkan perspektif orang tua dan siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui bagaimana penerapan Kurikulum Cambridge di sekolah; (2) mengidentifikasi pandangan orang tua mengenai dampak kurikulum terhadap anak; (3) menggali pandangan siswa mengenai pengalaman belajar dengan Kurikulum Cambridge; serta (4) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas kajian tentang adaptasi kurikulum internasional dalam pendidikan dasar, khususnya dengan menambahkan dimensi perspektif orang tua dan siswa yang selama ini kurang diteliti. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi Kurikulum Cambridge, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan global sekaligus relevan dengan konteks lokal Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi Kurikulum Cambridge di Indonesia, serta memberikan wawasan praktis tentang bagaimana kurikulum internasional dapat diintegrasikan dengan nilai lokal di sekolah dasar. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, orang tua, sekolah, maupun pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional di tengah tantangan global.

METHODS

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam perspektif orang tua serta siswa mengenai implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Kristen Yahya Bandung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna subjektif yang dibangun oleh partisipan dalam konteks alami mereka.

Menurut Sidiq & Choiri (2019, hlm. 11), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau kuantitatif. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, dan realitas yang dialami oleh individu dalam konteks sosialnya. Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah konstruktivisme, dimana realitas dipandang sebagai hasil konstruksi sosial melalui pengalaman dan interaksi individu (Guba & Lincoln dalam Hidayat, 2002, hlm. 200). Fokus penelitian adalah memahami bagaimana orang tua dan siswa memaknai implementasi Kurikulum Cambridge berdasarkan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kristen Yahya Bandung, yang berlokasi di Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Sekolah ini dipilih karena sejak 2016 telah

mengimplementasikan Kurikulum Cambridge dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Maleong dalam Nafisah, 2018). Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena menekankan pada kedalaman informasi, bukan pada jumlah sampel (Sidiq & Choiri, 2019). Kriteria sampel antara lain:

1. Siswa: berusia 7–12 tahun (kelas 1–6), telah mengikuti kurikulum Cambridge minimal satu tahun, dan memiliki tingkat kemampuan beragam.
2. Orang tua: memiliki anak yang mengikuti Kurikulum Cambridge minimal satu tahun, terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, dan berasal dari latar belakang sosial ekonomi serta pendidikan yang berbeda.
3. Kepala sekolah: menjabat saat kurikulum Cambridge diterapkan, terlibat dalam perencanaan, pelatihan guru, serta pengambilan keputusan terkait implementasi.
4. Guru: mengajar minimal satu tahun dengan kurikulum Cambridge, merencanakan pembelajaran sesuai standar Cambridge, dan berkontribusi dalam pengembangan materi.

Jumlah partisipan dalam penelitian dapat menyesuaikan hingga mencapai **Saturasi data** , yaitu titik ketika data yang diperoleh tidak lagi memberikan informasi baru (Nasarudin et al., 2024).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian (Sidiq & Choiri, 2019). Instrumen tambahan meliputi:

1. Panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan orang tua, siswa, guru, dan kepala sekolah.
2. Lembar observasi untuk mencatat perilaku, interaksi, serta situasi pembelajaran di kelas.
3. Dokumentasi berupa foto, rekaman wawancara, video pembelajaran, serta dokumen sekolah terkait implementasi kurikulum.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara
Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan orang tua, siswa, guru, dan kepala sekolah. Bentuk ini memungkinkan peneliti mengikuti pedoman pertanyaan sekaligus fleksibel menyesuaikan dengan jawaban responden. Dengan demikian, wawancara dapat menggali pemahaman mendalam dan menangkap kejujuran responden (Moleong dalam Sidiq & Choiri, 2019).
2. Observasi
Observasi partisipan dilakukan di kelas untuk melihat langsung interaksi guru dan siswa, penggunaan bahan ajar, serta respon siswa terhadap metode pembelajaran. Spradley (2016) menekankan bahwa observasi memberi kesempatan bagi peneliti memahami fenomena dalam konteks alaminya.
3. Dokumentasi
Dokumentasi berupa catatan sekolah, bahan ajar Cambridge, foto kegiatan, dan rekaman pembelajaran dianalisis untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Sugiyono dalam Asqolani, 2016).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap (Sidiq & Choiri, 2019):

1. Reduksi data: memilah, memfokuskan, dan menyusun data relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian data: menyusun data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk narasi atau bagan untuk mengidentifikasi pola.
3. Penarikan kesimpulan: menemukan tema dan pola makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

Uji Validitas Data

Keabsahan data diuji dengan teknik **triangulasi** (Sugiyono, 2016):

1. Triangulasi sumber: membandingkan data dari orang tua dan siswa dengan data guru serta kepala sekolah.
2. Triangulasi teknik: membandingkan data wawancara dengan observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu: mengecek data melalui pengumpulan pada waktu yang berbeda.

Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi data sehingga temuan dapat dipercaya (Sidiq & Choiri, 2019).

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

1. Implementasi Kurikulum Cambridge di SD Kristen Yahya

Penelitian menunjukkan bahwa SD Kristen Yahya memiliki komitmen kuat dalam mengimplementasikan Kurikulum Cambridge. Pihak sekolah menekankan pentingnya pembentukan karakter sekaligus pengembangan kemampuan akademik siswa. Kepala sekolah dan guru menegaskan bahwa penerapan kurikulum ini merupakan bentuk inovasi yang budaya lokal.

Implementasi dilakukan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah mempersiapkan tenaga pendidik dengan memberikan pelatihan bersama native speaker dan memfasilitasi guru mengikuti *Teaching Knowledge Test (TKT)*. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar diterapkan dalam berbagai mata pelajaran sebagai bentuk pembiasaan sejak dini.

Dalam pelaksanaan, guru diberi keleluasaan menyusun *lesson plan* secara kontekstual, dengan tetap mengintegrasikan kurikulum nasional. Sekolah juga menyiapkan program tambahan seperti *Young Learners English (YLE)* dan *Progression Test* untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa.

Pada tahap evaluasi, sekolah menerapkan penilaian yang komprehensif, mencakup refleksi diri, asesmen empat keterampilan dasar, serta evaluasi formatif dan sumatif. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara proses dan hasil belajar.

2. Perspektif Orang Tua terhadap Kurikulum Cambridge

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menilai Kurikulum Cambridge memberikan dampak positif, terutama pada keterampilan berbahasa Inggris, kemampuan berpikir kritis, serta rasa percaya diri anak. Seluruh orang tua menyatakan dukungan penuh terhadap penerapan kurikulum ini, karena dianggap mampu mempersiapkan anak menghadapi tantangan global.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Cambridge, yaitu *confident, responsible, reflective, innovative*, dan *engaged*, dinilai mulai terwujud dalam diri siswa. Meski demikian, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak masih terbatas, khususnya bagi mereka yang kurang memiliki kemampuan bahasa Inggris. Faktor latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan turut memengaruhi bentuk keterlibatan ini.

Selain itu, adanya tumpang tindih dengan kurikulum nasional menimbulkan tantangan tersendiri. Guru dan siswa menghadapi beban tambahan dalam mengintegrasikan kedua kurikulum, yang kadang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Namun, dukungan emosional, teladan, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah tetap menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi kurikulum ini.

3. Perspektif Siswa terhadap Kurikulum Cambridge

Para siswa memahami Kurikulum Cambridge sebagai pembelajaran berbahasa Inggris yang diterapkan pada mata pelajaran tertentu, seperti *Science*, *Mathematics*, dan *English*. Mereka merasakan adanya perbedaan dibanding kurikulum nasional, terutama dari sisi bahasa pengantar dan pendekatan belajar.

Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran lebih menyenangkan karena menggunakan metode berbasis permainan, aktivitas kelompok, serta kegiatan interaktif. Mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar dan dapat berpartisipasi secara aktif.

Namun, sebagian siswa mengalami kendala, khususnya dalam memahami istilah-istilah berbahasa Inggris. Ada juga yang merasa kesulitan beradaptasi dengan gaya mengajar guru yang dianggap terlalu tegas. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang kemampuan bahasa serta kualitas interaksi dengan guru.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi

Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Cambridge di SD Kristen Yahya antara lain:

- Kesiapan guru: Guru mengikuti pelatihan, memiliki kompetensi yang memadai, dan diberi kebebasan dalam merancang pembelajaran.
- Dukungan orang tua: Walaupun tidak selalu mendampingi secara teknis, orang tua tetap memberikan dukungan emosional, moral, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.
- Sarana prasarana: Sekolah menyediakan fasilitas seperti proyektor, laboratorium, serta buku sebagai sumber belajar.
- Strategi pembelajaran dan iklim belajar: Suasana kelas interaktif dan berpusat pada siswa mendorong partisipasi aktif.
- Kepemimpinan kepala sekolah: Kepala sekolah berperan dalam menggerakkan guru, memfasilitasi pelatihan, dan menjaga keseimbangan antara nilai Kristiani dengan keunggulan akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada isi kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada faktor manusia, teknis, dan kelembagaan yang mendukung praktik di lapangan.

Discussion

1. Implementasi Kurikulum Cambridge di SD Kristen Yahya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cambridge di SD Kristen Yahya tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Bobbit bahwa kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan dewasa, serta pemikiran Dewey yang menekankan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa.

Tahap perencanaan yang menekankan pelatihan guru melalui *Teaching Knowledge Test* dan keterlibatan *native speaker* mencerminkan pentingnya kesiapan sumber daya manusia. Menurut Katuuk (2014), keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan tenaga pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Guru bukan hanya pelaksana, tetapi juga perancang pembelajaran yang diberi ruang untuk berinovasi.

Fleksibilitas dalam menyusun *lesson plan* juga menunjukkan integrasi antara kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional. Temuan ini konsisten dengan prinsip implementasi kurikulum menurut Setiyadi dkk. (2020), yang menekankan relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan, dan efektivitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SD Kristen Yahya telah menerapkan prinsip-prinsip kurikulum modern yang berpusat pada siswa dan menyesuaikan dengan kebutuhan lokal.

2. Perspektif Orang Tua terhadap Kurikulum Cambridge

Pandangan positif orang tua terhadap kurikulum ini menunjukkan adanya kepercayaan pada nilai tambah yang diberikan, khususnya dalam keterampilan bahasa Inggris dan pengembangan karakter anak. Nilai-nilai *confident, responsible, reflective, innovative, dan engaged* dianggap relevan dengan kebutuhan anak menghadapi tantangan global.

Namun, keterbatasan kemampuan bahasa Inggris sebagian orang tua membuat pendampingan belajar anak menjadi kurang optimal. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan realitas sosial keluarga. Wood (dalam Shasabilla, 2024) menegaskan bahwa latar belakang sosial-kognitif orang tua sangat memengaruhi cara mereka memaknai pendidikan.

Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam bentuk teladan, dukungan emosional, dan moral tetap menjadi faktor penting. Hal ini sesuai dengan pandangan Ayub, Taufik, dan Fuadi (2024) bahwa anak lebih mudah meniru perilaku nyata orang tua dibanding sekadar mendengarkan nasihat. Dengan kata lain, keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga kolaborasi rumah dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Perspektif Siswa terhadap Kurikulum Cambridge

Dari sisi siswa, Kurikulum Cambridge dipandang lebih menyenangkan karena menggunakan pendekatan *student-centered learning*. Pembelajaran berbasis aktivitas, permainan, dan diskusi kelompok membuat siswa lebih aktif, kreatif, serta termotivasi. Temuan ini konsisten dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial sebagai inti pembelajaran (Arik & Yilmaz, 2020).

Namun, hambatan dalam memahami istilah berbahasa Inggris menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan bahasa siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wood bahwa kemampuan kognitif siswa sangat memengaruhi cara mereka memaknai pembelajaran. Selain itu, hubungan interpersonal dengan guru juga menjadi faktor penting. Sebagian siswa yang menilai guru terlalu tegas merasakan tantangan dalam proses belajar, memperlihatkan bahwa efektivitas kurikulum dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru-siswa.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru menciptakan relasi yang positif, sesuai dengan pandangan Suyono & Hariyanto (dalam Kirom, 2017) bahwa pembelajaran bermakna tercapai melalui kerja sama aktif antara guru dan siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Penelitian ini menegaskan bahwa faktor keberhasilan implementasi Kurikulum Cambridge meliputi aspek teknis, manusia, dan kelembagaan. Kesiapan guru yang terlatih dan diberi kebebasan, dukungan orang tua, sarana prasarana yang memadai, strategi pembelajaran yang adaptif, serta kepemimpinan kepala sekolah menjadi fondasi utama.

Kepemimpinan kepala sekolah berperan sentral dalam menggerakkan guru, membangun strategi, serta menjaga identitas sekolah berbasis nilai Kristiani sekaligus menonjolkan keunggulan akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahayu dkk. (2022) yang menekankan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum melalui pembinaan guru dan penguatan budaya sekolah.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum di SD Kristen Yahya merupakan hasil sinergi antara berbagai elemen pendidikan: guru, siswa, orang tua, sarana prasarana, dan kepemimpinan.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan menggambarkan implementasi Kurikulum Cambridge di SD Kristen Yahya Bandung dari perspektif orang tua dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, keterampilan berpikir kritis, serta membentuk karakter siswa yang percaya diri dan adaptif. Orang tua menilai kurikulum ini sebagai nilai tambah yang mempersiapkan anak menghadapi tantangan global, sementara siswa merasakan pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual.

Keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada substansi kurikulum, tetapi juga ditentukan oleh kesiapan guru, dukungan orang tua, sarana prasarana yang memadai, strategi pembelajaran yang fleksibel, serta kepemimpinan kepala sekolah. Kendati demikian, tantangan tetap muncul, terutama dalam mengintegrasikan kurikulum Cambridge dengan kurikulum nasional, serta menyesuaikan perbedaan kemampuan bahasa siswa dan keterlibatan orang tua. Sebagai implikasi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum internasional dapat diadaptasi secara kontekstual di sekolah dasar Indonesia dengan tetap memperhatikan budaya lokal dan kebutuhan peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lebih mendalam mengenai model integrasi kurikulum nasional dan internasional agar tidak membebani siswa maupun guru, serta kajian kuantitatif yang menilai dampak akademik secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cambridge di SD Kristen Yahya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter siswa. Integrasi antara standar global dan nilai-nilai lokal, khususnya nilai Kristiani, menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan kurikulum ini. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum modern yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik. Dengan demikian, kurikulum Cambridge dapat diadaptasi secara kontekstual tanpa menghilangkan esensi utamanya sebagai kurikulum internasional.

Peran guru dalam implementasi kurikulum ini terbukti sangat krusial. Kesiapan guru yang ditunjukkan melalui pelatihan seperti Teaching Knowledge Test (TKT) serta keterlibatan native speaker menjadi faktor penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru merupakan kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis internasional di tingkat sekolah dasar.

Dari perspektif orang tua, adanya pandangan positif terhadap Kurikulum Cambridge menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kualitas pendidikan yang diberikan sekolah. Orang tua menilai bahwa kurikulum ini mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, kemandirian, serta rasa percaya diri anak. Namun demikian, keterbatasan kemampuan bahasa Inggris pada sebagian orang tua menjadi kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi dari pihak sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, misalnya melalui program pendampingan atau komunikasi yang lebih adaptif.

Sementara itu, dari perspektif siswa, pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge dinilai lebih menarik dan menyenangkan karena menggunakan pendekatan *student-centered learning*. Aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Namun, kendala dalam memahami istilah berbahasa Inggris masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran diferensiasi agar semua siswa, dengan berbagai tingkat kemampuan, dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Kurikulum Cambridge dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu kesiapan guru, dukungan orang tua, ketersediaan sarana prasarana, strategi pembelajaran, serta kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yang kuat mampu mengarahkan visi sekolah, memfasilitasi pengembangan guru, serta menjaga keseimbangan antara kurikulum internasional dan nilai lokal. Oleh karena itu, implementasi kurikulum tidak dapat

dipandang sebagai proses teknis semata, melainkan sebagai sistem yang melibatkan sinergi antara seluruh komponen pendidikan.

ACKNOWLEDGMENTS:

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan dan kekuatan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Effy Mulyasari, M.Pd. dan Bapak Dwi Heryanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan akademik yang sangat berarti. Apresiasi disampaikan kepada seluruh guru, siswa, dan staf SD Kristen Yahya atas kerja sama dan izin yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, motivasi, serta dukungan moral dan materiil yang sangat membantu dalam menyelesaikan studi ini.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini. Seluruh ide, analisis, dan pendapat yang dikemukakan merupakan hasil penelitian serta refleksi penulis berdasarkan kajian literatur yang relevan, tanpa adanya intervensi dari pihak mana pun maupun kepentingan finansial ataupun non-finansial. Artikel ini disusun semata-mata untuk keperluan akademis dan pengembangan ilmu pendidikan.

REFERENCES

- Adilah, N., Galvez, J., Suliyannah, & Deta, A. U. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Cambridge pada salah satu sekolah internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, 48–64. <https://doi.org/10.58706/jipp>
- Ariyanti, A., Subekti, E. E., & Listyarini, I. (2021). Analisis pandangan siswa kelas VI SD Negeri Purbo 03 terhadap pembelajaran daring via Zoom Meeting. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 73–80. <https://doi.org/10.26877/mpp.v15i1.8503>
- Asqolani. (2016). *Implementasi kurikulum Cambridge di Madrasah Ibtidaiyah Mumtaza* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33668>
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>
- Boiliu, F. M. (2021). Peran orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa pada pendidikan agama Kristen. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 247–255. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.464>
- Coşkun Yaşar, G., & Aslan, B. (2021). Curriculum theory: A review study. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, 11(2), 237–260. <https://doi.org/10.31704/ijocis.2021.012>
- Fadil, K., Rafikah, E., Asriani, Maulida, A., Triwahyuni, E., Fitriyah, M., Seharudin, M., Irwani, N., Janah Rifki, & Rizki, L. (2023). *Integrasi kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum Cambridge (Teori & aplikasinya)* (S. Sa'diyah, Ed.; Edisi ke-1).
- Haulia, A., Bayinah, L., Tusholihah, S. S., & Sutisna, M. (2023). Pemahaman kurikulum dalam pendidikan. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 98–103. <http://sintesa.stkip-arrahmaniyah.ac.id>
- Hasna, A. A. (2024). *Manajemen kurikulum Cambridge pada international class program di SMAN 3 Ponorogo* (Skripsi tidak diterbitkan). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Katuuk, D. A. (2014). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 13–22.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Kumara, A. R. K. (2018). *Buku ajar penelitian kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan. <https://eprints.uad.ac.id/41924/1/Buku%20Ajar%20Penelitian%20Kualitatif%20Agus%20Ria%20Kumara.pdf>

- Nafisah, N. F. (2018). Implementasi kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Internasional Al Al-Abidin Surakarta dan Sekolah Dasar Integral Walisongo Sragen. *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 154–163. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8122>
- Nasarudin, Rahayu, M., Asyari, D., Sofyan, A., Fadli, M., Hari, K., Hene, B., Manarfa, L., Yelfiza, Mulyati, E., Abbas, S., Safii, M., & Sarie, F. (2024). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Method)* (S. Andar, Ed.; Edisi ke-1). CV. Gita Lentera.
- Ningrum, I. A. K. (2025). Analisis implementasi kurikulum Cambridge di Indonesia: Tantangan dan peluang dalam konteks pendidikan nasional. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 64–71.
- Ramadianti, A. A. (2023). Analisis global implementasi kurikulum Cambridge dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ecodunamika: Pendidikan Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana*, 4(2), 1–9.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rusmani, M. A., & Arifmiboy. (2023). Evaluasi kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 410–415. <https://anthor.org/index.php/anthor>
- Shasabilla, D. Y. A. (2024). *Persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Bungo* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/64222/6/FULL%20SKRIPSI.pdf>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.; Edisi ke-1). CV. Nata Karya.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.